
Kosmologi, Etnografi, dan Dekolonisasi dalam *Endog Jagad: Serat Nubuat Kyai Jembar Manah* Karya Faisal Kamandobat: Sebuah Refleksi 300 Jam di Ruang Galeri

Meysyah Dwi Nastiya

Mahasiswa S1 Antropologi Budaya, Universitas Gadjah Mada
Email: meysyah.dwi.nastiya@mail.ugm.ac.id

Merasakan 300 jam berada di ruang pameran ArtJog 2025, meninggalkan satu perasaan yang tidak pernah benar-benar tuntas. Perasaan tentang rasa ketidaktahuan dan penasaran yang semakin menjadi terhadap dunia seni rupa. Perasaan itu menjelma sebagai apresiasi saat perjumpaan saya dengan satu karya monumental seorang antropolog yang juga merupakan seniman – Faisal Kamandobat atau kerap disapa Gus Icol menampilkan instalasi berjudul *Endog Jagad: Serat Nubuat Kyai Jembar Manah*. Karya tersebut adalah instalasi yang memadukan pahatan kayu dan bentangan lukisan kanvas berukuran 14 meter dan lebar 1,5 meter yang ditorehkan menggunakan gaya iluminasi Arab pegon (aksara Arab untuk menulis bahasa Jawa). Instalasi berupa karya multidimensional mengenai dunia imajinatif yang berisi pengetahuan akan fase kehidupan. Karya ini tak hanya dapat dimaknai secara visual, tetapi juga menghadirkan pengalaman audio, berisikan tembang macapat serta dilengkapi dengan sensasi aroma harum yang berasal dari bakaran dupa yang menambah kedalaman suasana karya.

Gambar 1. Potret Instalasi *Endog Jagad: Serat Nubuat Kyai Jembar Manah* karya Faisal Kamandobat di ruang pameran ArtJog 2025, Jogja National Museum.



Butuh setidaknya tiga minggu, dari total sepuluh minggu waktu bekerja sebagai *gallery sitter* untuk saya benar-benar memahami karya ini, ketika pengamatan saya digunakan sebagai cara untuk memahami. Sebuah karya yang kompleks yang menceritakan tentang kosmologi dan tradisi Jawa yang bahkan tidak saya kenal dengan baik. Sebagai seseorang yang terlahir dari orang tua berdarah Jawa tetapi lahir dan besar di tanah Borneo, tembang macapat serta Arab Pegon adalah diksi yang asing bagi saya. Lantas, berangkat dari keterasingan tersebut, saya menyelami lebih dalam karya ini, melalui pengalaman saya.

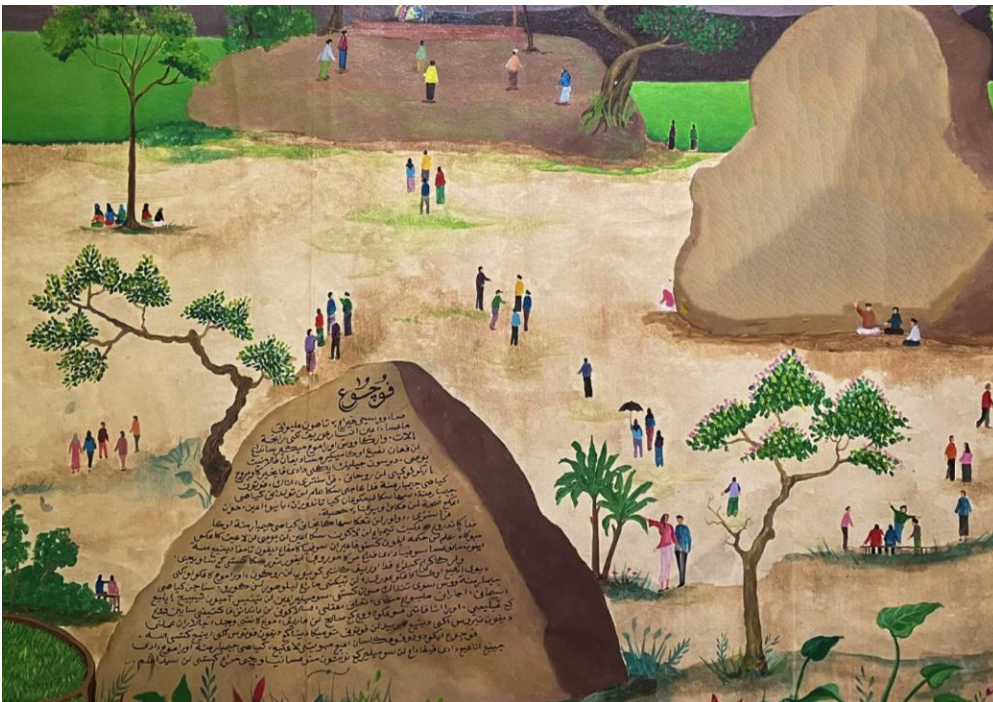
Kosmologi, Tembang Macapat, Arab Pegon

Karya ini berangkat dari temuan etnografi Gus Icol akan kondisi ekologis dan sosial daerah asalnya, yakni dusun Karanggedang, Majenang, Cilacap. Sebuah desa *underdeveloped* atau desa yang belum berkembang yang hidup dalam kerentanan sosial dan kultural serta berbagai permasalahannya; rendahnya indeks literasi, banyaknya anak putus sekolah, maraknya pinjaman *online* (pinjol), kerusakan lingkungan, hingga kerusakan struktural akibat pembangunan nasional (Kamandobat 2025). Melalui karya ini, Gus Icol membangun sebuah semesta sekaligus sebuah manifestasi akan sebuah tatanan sosial yang ideal, adil, dan sehat, sehingga spiritualitas, sains, seni, dan ekologi dapat tumbuh secara selaras.

Gambar 2. Potret salah satu latar dalam lukisan yang terletak di ujung kanan yang bertuliskan tembang macapat (maskumambang) atau masa di alam roh (bentuk janin).

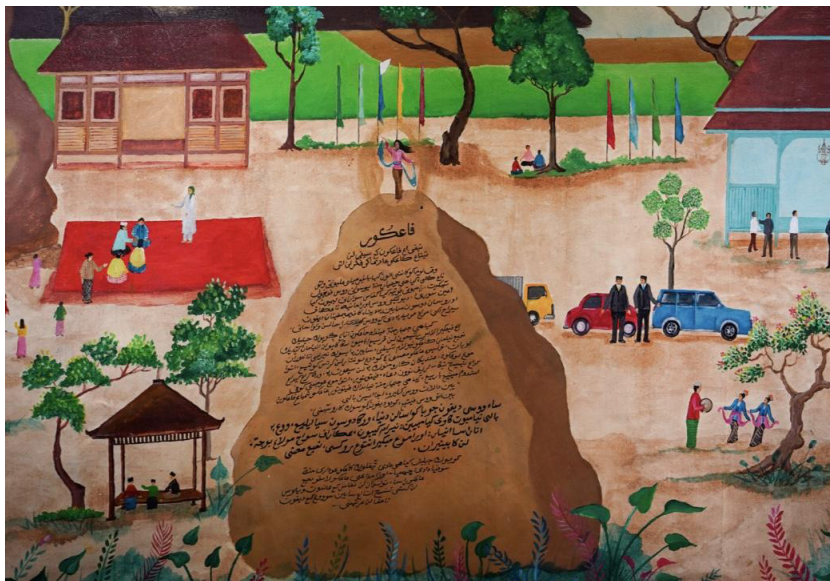


Gambar 3. Potret salah satu latar dalam lukisan yang terletak di ujung kiri yang bertuliskan tembang macapat (pocung) atau masa penyatuan jiwa dengan alam semesta.



Kosmologi adalah ilmu yang memberikan pengetahuan tentang alam (kosmos) yang kemudian mengubah keburaman realitas menjadi *transparent reality* dan menjadi suatu sarana penyingkapan realitas Ilahi (Nasr 2002). Sedangkan kosmologi Jawa adalah cara memandang kehidupan di dunia sebagai satu kesatuan eksistensi (Nasr 2002). Melalui karya ini, kosmologi yang dimaksud dituangkan menggunakan medium tembang macapat yang menjadi penanda setiap fase kehidupan masyarakat Jawa, dimulai dari dalam rahim/alam roh (maskumambang), lahirnya kesadaran (mijil), masa muda/terbitnya pengetahuan (sinom), masa menemukan arah (kinanthi), cinta dan gejolak (asmarandana), masa dewasa awal (gambuh), puncak kemakmuran/kematangan (dhandhanggula), tantangan dan godaan kekuasaan (durma), perenungan dan penarikan diri (pangkur), kematian (megatruh), dan penyatuan jiwa dengan alam semesta (pocung). Tembang macapat tak hanya berperan sebatas menggambarkan fase kehidupan individu manusianya, tetapi lebih dalam dimaknai sebagai refleksi gambaran kondisi sosial manusia dengan masyarakat dan makhluk sekitarnya, termasuk dunia alam roh. Selain itu, melalui karya ini, tembang macapat berfungsi sebagai media penetrasi budaya yang dapat memengaruhi serta membantu perkembangan sistem kognitif hingga perilaku masyarakat melalui alunan iramanya.

Gambar 4. Potret tembang macapat yang dituliskan menggunakan Arab Pegon.



Melalui program “Meet The Artist” yang menjadi bagian dari rangkaian perhelatan ArtJog 2025, saya menerima tuturan dari Gus Icol yang menceritakan sekilas mengenai latar belakang dirinya yang dibesarkan di lingkungan pesantren yang ketat, Islam yang kuat, serta berasal dari keluarga yang sangat agamis. Hal tersebut memberi pengaruh besar yang melatarbelakangi munculnya penggunaan Arab Pegon sebagai medium dalam pembuatan teks dalam karya ini. Tentu rasa penasaran saya terjawab ketika Arab Pegon yang digunakan Gus Icol hadir bukan sebagai simbol religi, eksotika, apalagi romantisasi budaya Jawa belaka; melainkan secara lebih dalam, Arab Pegon dimunculkan sebagai memori penting akan sejarah literasi seorang seniman yang hidup di Nusantara yang pernah menggunakan seperangkat alat perekam, baik itu lisan maupun tulisan dalam

aktivitas sehari-hari masyarakat Jawa yang kemudian mulai terganti oleh alfabet Latin sebagai suatu hegemoni baru. Dalam hal ini, pengalaman Gus Icol dalam mempraktikkan Arab pegon adalah simbol akulturasi budaya Hindu/Budha dan Islam, yang secara parsial berusaha untuk kembali ditonjolkan kepada khalayak termasuk saya yang mencoba untuk memahami karya Gus Icol secara menyeluruh.

Dua Poros Kebudayaan Jawa

Gambar 5. Lukisan Semar yang dilengkapi dengan tembang yang dituliskan menggunakan Arab Pegon terletak di ujung kanan lukisan.



Tak lupa hadir dua poros tokoh Tanah Jawa; Semar dan Sunan Kalijaga yang mewarnai karya ini. Semar merupakan sosok unik dalam tokoh wayang yang akan selalu ada di hati orang Jawa. Semar adalah definisi kontradiktif; rakyat jelata namun keturunan dewa, pelawak namun matanya sendu, laki-laki namun memiliki payudara. Semar adalah lambang dari keselarasan dan keseimbangan kosmik (Kamandobat, “Endog Jagad: Serat Nubuwat Kiai Jembar Manah” 2025). Semar hadir di dalam karya ini tak hanya sekadar

nostalgia tradisi semata, melainkan representasi sebuah pengetahuan lokal serta kritik terhadap standar yang dibangun oleh borok kolonialisme.

Gambar 6. Lukisan Sunan Kalijaga yang dilengkapi dengan tembang yang dituliskan menggunakan Arab Pegen terletak di ujung kiri lukisan.

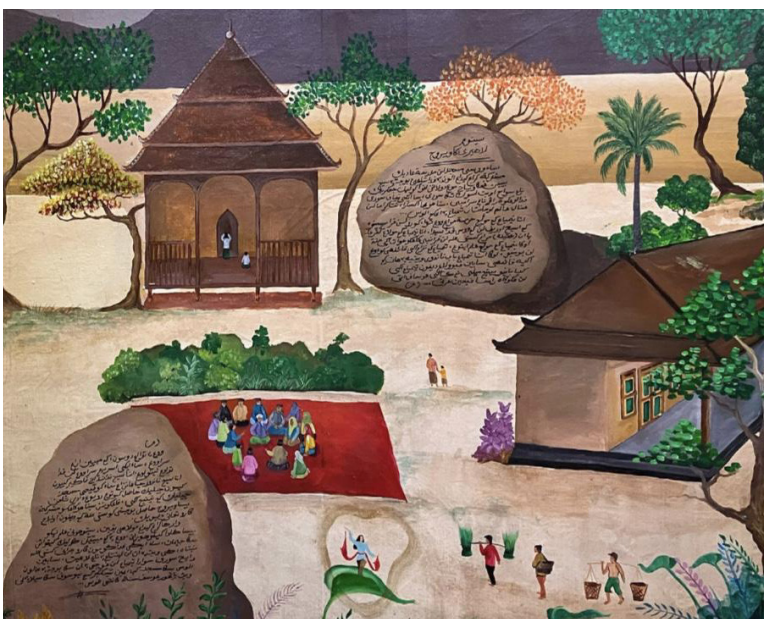


Sebagai pelengkap dan penutup karya ini, hadirilah Sunan Kalijaga yang merupakan acuan penting. Tak hanya sekadar wali yang melakukan tirakat di tepi sungai Pulau Jawa. Sunan Kalijaga adalah penjaga aliran budaya dan moral melalui pendekatannya yang memadukan nilai Islam, kesenian, dan budaya Jawa tanpa menghapus tradisi yang sudah ada dan tanpa intensi penaklukan. Upaya yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga merupakan sebuah resistensi terhadap dominasi budaya luar yang kerap kali bermaksud menggerus tradisi lokal.

Gambar 7. Potret lanskap pegunungan yang membentang di bagian atas lukisan.



Tampak lanskap pegunungan yang membentang dari Banyumas, Jawa Tengah, hingga Priangan, Jawa Barat. Lanskap pegunungan yang dihadirkan melalui karya ini adalah pengingat bahwa gunung memegang peran krusial dalam kehidupan masyarakat sekitar, tak hanya sebagai sumber kehidupan, tetapi juga sebagai identitas kultural yang membentuk cara dan pola hidup masyarakat. Unsur pegunungan dalam karya ini dihadirkan sebagai bentuk memori kolektif masyarakat yang menekankan bahwa entitas kultural masyarakat amat melekat dengan lanskap ekologisnya.



Gambar 8. Potret salah satu latar dalam lukisan yang terdapat potongan batu bertuliskan tembang macapat (sinom).

Dapat terlihat juga batu-batuan di bagian bawah lukisan, yang dulunya merupakan bagian dari pegunungan tersebut. Batuan-batuan itu adalah batuan yang sudah terpisah dari induknya, imbas kegagalan pembangunan infrastruktur yang diakibatkan oleh arus modernisasi yang kemudian menyebabkan kerusakan lingkungan dan mengubah pola kehidupan masyarakat.

Gambar 9. Potret salah satu pahatan dan ukiran kayu berbentuk figur tirus, lencir, semampai serupa sosok wayang.



Meski tampak kompleks dan melibatkan banyak sekali elemen, karya ini adalah karya yang ramah lingkungan, contohnya, figur pahatan beserta penyangganya yang terbuat dari berbagai kayu dan besi bekas yang dikumpulkan juga yang dibeli dari tukang kayu yang nyaris tidak bekerja akibat dari turunnya daya beli kayu (Kamandobat 2025). Dalam proses pembuatan karya, Gus Icol tak hanya sendiri; ia melibatkan para santri di pesantren dan juga warga sekitar daerah tersebut. Hal tersebut sekaligus menjadi upaya meningkatkan kemampuan artistik masyarakat sekitar agar mereka lebih mengenal sejarah, genealogi, serta kondisi sosial daerahnya. Pelibatan masyarakat turut menjadi sarana untuk membangun kesadaran kolektif akan setiap unsur budaya sebagai bagian dari identitas diri mereka. Melalui pemahaman yang mendalam akan sejarah lokal serta akar budaya daerahnya, harapannya masyarakat sekitar dapat lebih menghargai dan melestarikan nilai-nilai lokalitas mereka, serta memperkuat rasa bangga masyarakat akan nilai-nilai yang membentuk entitas sosial mereka selama ini.

Referensi

- Kamandobat, Faizal. 2025. *“Endog Jagad: Serat Nubuwaat Kiai Jembar Manah”*. Yogyakarta: Peramu Jumbuh.
- Kamandobat, Faizal. 2025, Agustus 14. EMANG ANTROPOLOG BISA JADI SENIMAN - Faisal Kamandobat [Video]. (B. Muhdor, Interviewer)
- Mulder, Niels. 1985. *Pribadi dan masyarakat di Jawa: penjelajahan mengenai hubungannya, Yogyakarta, 1970-1980*. Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.
- Nasr, Seyyed. H. 2002. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan.